

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai dasar “Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.<sup>1</sup>

Demokrasi pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan pendidikan mengandung tiga hal, yaitu:

#### 1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, h. 195

didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

2. Setiap Manusia Memilliki Perubahan ke Arah Pikiran yang Sehat

Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan manusia itu harus dididik, karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga anak atau peserta didik tadi memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas. Tentunya dalam proses seperti ini di perlukan sikap yang demokratis dan tidak terjadi pemaksaan pandangan terhadap orang lain. Sikap dalam pendidikan untuk mengajak setiap orang berfikir lebih sehat seperti inilah akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

3. Rela Berbakti untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama

Demokrasi di sini tidaklah berarti setiap orang dibatasi oleh kepentingan individu-individu lain. Atau dengan kata lain bahwa seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Karenanya warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( Jakarta: Rineke Cipta, 2013),Hal,163-165

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan negara dan ketatanegaraan menjadi penting dan sesuatu yang tidak bisa diabaikan untuk diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dalam upaya mempraktekan salah satu dari prinsip-prinsip demokrasi.

Demokrasi di samping pelaksanaan dan prinsip kesamaan sosial dan tidak adanya perbedaan yang mencolok, juga menjadi suatu cara hidup, suatu *way of life* yang menekankan nilai individu dan intelegensi serta manusia menunjukkan adanya hubungan sosial yang mencerminkan adanya saling menghormati, kerja sama, toleransi.

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada anak didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, dan keadaan sosial, dan sebagainya). Dengan demikian, tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam

berlangsungnya proses pendidikan antara pendidikan dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan.<sup>3</sup>

Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang menyediakan peluang yang sama bagi anggota masyarakat untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusi-institusinya melalui interaksi bermacam-macam bentuk kehidupan. Masyarakat semacam ini tentulah mempunyai sistem pendidikan tertentu yang memungkinkan individu memilih sendiri perannya dalam hubungan dan kontrol sosial; dan juga memberi individu “*habits of mind*” atau cara berpikir untuk melakukan perubahan-perubahan sosial yang aman tanpa menimbulkan kekacauan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan

---

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers 2012), h. 245-246

<sup>4</sup>Sidney Hook,*Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*,(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,1994), 206.

tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu.<sup>5</sup>

Menurut Anas Salahudin, pendidikan adalah usaha sadar pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugerahkan sebuah kebebasan. Dengan demikian, antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas.

---

<sup>5</sup>Suparlan suhartono, *Filsafat pendidikan* (jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 79-80

<sup>6</sup>Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19

Disinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah membebaskan.<sup>7</sup>

Apabila umat Islam dalam hal ini selalu melindungi dan mempertahankan keadaan berarti mengizinkan dan menginginkan mandeknya ilmu pengetahuan dan akhirnya pendidikan Islam tidak mampu berkembang mengimbangi dinamika sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, nampak jelas bahwa pendidikan yang diperlukan umat Islam saat ini adalah pendidikan yang lebih demokratis, yaitu pendidikan yang mengutamakan kebebasan manusia untuk mengembangkan segala kreatifitasnya, berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Dan selalu menyediakan ruang perubahan secara dinamis dan positif sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan yang

---

<sup>7</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, ( Bandung: Mizan, 1991),164-165.

demokrasi akan membuka ruang dialog, kritik, aspirasi dan demi terwujudnya masyarakat demokratis.

Menguatkan pendapat tersebut, Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, karena di dalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal, dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecendrungan potensi bawaan manusia.<sup>9</sup>

Dengan demikian, tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidikan dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan.

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu (anak didik) untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberikan petunjuk kepada

---

<sup>9</sup>Muhammad Athiyah al- Abrasy, *dasar-dasar pokok pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, edisi terjemahan Bustomi A. Gani dan Djohar Bahry, 1970), 20.



para pendidik, sekaligus menghendaki agar mereka tidak mengekang kebebasan individu anak dalam mengembangkan-potensi-potensinya yang telah dibawanya sejak lahir.

Sebagai acuan pemahaman demokrasi pendidikan dalam Islam, tampaknya tercermin pada beberapa hal sebagaimana Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu. Hadist Nabi Muhammad Saw.

عن أنس ابن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

*Artinya :Dari Anas bin Malik, katanya, telah berkata Rasulullah SAW, Menuntut ilmu pengetahuan (IPTEK) itu adalah kewajiban (keharusan) bagi setiap muslim. (HR. Ibn Majah).<sup>10</sup>*

Hadist tersebut mencerminkan bahwa didalam Islam terdapat demokrasi pendidikan, di mana Islam tidak membedakan antar muslim laki-laki maupun perempuan dalam hal kewajiban dan hak menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus di sebarluaskan kesegenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai kondisi penduduk yang harus dilayani.

---

<sup>10</sup> Ibu Majah bin Muhamad bin Yazid bin Majah Al Qazwini (Maktabatu Al-Ma'arif Riyadh. Jakarta : Shahih, 2016), 917.

Denagn demikian, untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, untuk kepentingan hidup di dunia serta kehidupan yang kekal diakhirat, tidak boleh tidak umat Islam harus memperhatikan pendidikan, sebab semua ini sangat menentukan baginya terutama dalam fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Dengan prinsip dasar bahwa Islam adalah agama yang universal (*rarhmatan lil'alam*) yang keberadaannya untuk kesejahteraan manusia, sesungguhnya secara substansial mengandung konsep-konsep demokrasi yang bisa dijadikan sebagai paradigma dasar untuk membangun sebuah pendidikan yang ideal bagi pembangunan sumber daya manusia yang seutuhnya agar apa yang diinginkan bisa tercapai sesuai dengan harapan. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya intelegensi, kesehatan, dan keadaan sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik membahas skripsi yang berjudul “**Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas muncul beberapa pertanyaan peneliti yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana demokrasi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana demokrasi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Dari segi teoritik diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan tentang kependidikan .
- b. Dari segi praksis diharapkan dapat mengembangkan pemikiran yang berguna bagi pengelolaan pendidikan atau pendidik yang bergelut dalam dunia pendidikan tentang pentingnya pendidikan demokrasi pendidikan dan mengaktualisasikannya dalam proses pendidikan.
- c. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini penulis susun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub pokok bahasan dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama. Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Landasa teoritik,hakikat demokrasi yag meliputi: pengertain demokrasi, demokrasi pendidikan, prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan, hakikat pendidikan ,yang meliputi: pengertian pendidikan islam, dasar-dasar pendidikan yaitu al-Qur'an, hadist, ijma, tujuan pendidikan

Bab Ketiga. Metodologi penelitian, yang meliputi: metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab Keempat. Demokrasi pendididkan dalam perspektif pendidikan Islam, pada bab ini membahasa tentang konsep pendidikan yag demokratis, nilai-nilai demokrasi pendidika

dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam, pelaksanaan demokrasi pendidikan di Indonesia, kebebasan dan demokrasi pendidikan

Bab Lima. Penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran dengan harapan dapat menjadikan sumbangsih dan kontribusi bagi khazanah keilmuan di Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **A. Hakikat Demokrasi**

##### **1. Pengertian Demokrasi**

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*demos*” dan “*cratos*”, *demos* berarti rakyat dan *cratos* berarti pemerintah. Makademokrasi adalah pemerintahan di tangan rakyat.

Menurut Dede Rosyada yang istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik, yang bermakna kekuasaan berada di tangan rakyat, mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam lembaga pendidikan, namun secara substansif demokrasi membawa semangat dalam pendidikan, baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi.<sup>11</sup>

Sugarda Purbakawatja, yang dikutip oleh Ramayulis memberikan definisi bahwa demokrasi pendidikan, adalah

---

<sup>11</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* ( Jakarta:

pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan.

## **2. Demokrasi Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai dasar sebagai “Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.<sup>13</sup>

Demokrasi di samping pelaksanaan dan prinsip kesamaan sosial dan tidak adanya perbedaan yang mencolok, juga menjadi suatu cara hidup, suatu *way of life* yang menekankan nilai individu dan itelegensi serta manusia menunjukkan adanya

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2015), 468-470

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, h. 195



hubungan sosial yang mencerminkan adanya saling menghormati, kerja sama, toleransi.

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya intelegensi, kesehatan, dan keadaan sosial, dan sebagainya. Dengan demikian, tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidikan dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan.<sup>14</sup>

Demokrasi pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan pendidikan mengandung tiga hal, yaitu:

1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan

---

<sup>14</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), 245-246.

tidak memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

## 2. Setiap Manusia Memiliki Perubahan ke Arah Pikiran yang Sehat

Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan manusia itu harus dididik, karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga anak atau peserta didik tadi memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas. Tentunya dalam proses seperti ini di perlukan sikap yang demokratis dan tidak terjadi pemaksaan pandangan terhadap orang lain. Sikap dalam pendidikan untuk mengajak setiap orang berfikir lebih sehat seperti inilah akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

## 3. Rela Berbakti untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama

Demokrasi di sini tidaklah berarti setiap orang dibatasi oleh kepentingan individu-individu lain. Atau dengan kata lain bahwa seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Karenanya warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap me

pendidikan kewarganegaraan negara dan ketatanegaraan menjadi penting dan sesuatu yang tidak bisa diabaikan

keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian ikan untuk diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dalam upaya mempraktekan salah satu dari prinsip-prinsip demokrasi.

### **3. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pendidikan**

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu berkaitan dengan masalah-masalah antara lain:

- a. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- b. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka

Dari prinsip-prinsip tadi dapat dipahami ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak di pengaruhi oleh alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat di man mereka berada, karena dalam kenyataannya bahwa pengembang demokrasi pendidikan

---

<sup>15</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( jakarta: Rineke Cipta, 2013),163-165.

itu akan banyak di pengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Jika hal-hal yang disebutkan ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan terdahulu, maka ada beberapa butir penting yang harus diketahui, antara lain:

- a. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada (misal demokrasi pancasila).
- b. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
- c. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dari butir-butir tadi dapat dipahami bahwa bangsa indonesia dalam rangka pengembangan demokrasi memiliki ciri dan sifat tersendiri terhadap apa yang akan dikembangkan. Dalam bidang pendidikan cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak menanggalkan ciri-ciri dan sifat kondisi masyarakat yang ada melalui proses vertikal dan horisontal komunikatif perlu

dirumuskan terlebih dahulu terutama berhubungan dengan nilai demokrasi sehingga nantinya akan nampak bahwa misalnya demokrasi pendidikan pancasila berbeda dengan pendidikan bangsa lain. Dengan demikian juga akan diketahui perbedaannya dengan rumusan dengan aspek-aspek lain seperti demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan mungkin dalam kebudayaan yang sangat erat kaitanya dengan kondisi yang menyertainya.

Apa bila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan yang berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi berarti selalu memperhatikan prinsip-prinsip:

1. Menjungjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan nilai leluhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermanfaat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kresinya ke arah perkembangan

dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan orang lain.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam prinsip demokrasi yaitu jelas konsep pengertiannya dengan konsep di barat dan di timur dan sebagainya. Rumusan demokrasi dalam pandangan Islam acuannya yaitu sumber ajaran Islam berupa al-Qur'an dan hadits yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam berdemokrasi firman Allah SWT : As-Syuura

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾ الشورى : ٣٨

*Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(QS. Asy-Syuura : 38)<sup>17</sup>*

Dalam prakteknya ternyata demokrasi telah diterapkan oleh Nabi SAW yang dikenal dengan musyawarah.firman Allah SWT :

<sup>16</sup>H.M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karta Abditama, 1994),118-119.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009),487.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنفَضُوا<sup>ط</sup> مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾  
﴿الاعمران : ١٥٥﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali'Imran :159)<sup>18</sup>*

Dari segi redaksional, ayat tersebut ditunjukkan kepada Nabi muhammad SAW agar bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang dihadapi dengan para sahabatnya atau anggota masyarakat. Dari konsep musyawarah tersebut, ada nilai-nilai yang terdapat dalam demokrasi yang menjadi prinsip dasar demokrasi. Nilai-nilai tersebut adalah:

### 1. Prinsip Kebebasan

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009),71.



Kebebasan yang diberikan kepada manusia dapat menyelamatkan diri dari segala macam bentuk tekanan, paksaan, penjajahan dan segala macamnya. Selain itu menjadikan manusia sebagai pemimpin dalam kehidupan ini, sementara di saat yang sama juga sebagai hamba Tuhan.

Dasar kebebasan dalam Islam keimanan, dalam artian kebebasan merupakan nilai dan nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia.

## 2. Prinsip Persamaan

Ajaran Islam telah menetapkan prinsip yang tidak membedakan siapapun dalam mentaati peraturan undang-undang tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain.

Firman Allah SWT : Al-Hujurat

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾ ﴿الحجرات : ٣١﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

*perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat :13).<sup>19</sup>*

Prinsip persamaan dalam Islam, pada dasarnya bertujuan agar setiap orang atau kelompok orang menemukan harkat dan martabat kemanusiaanya dan dapat mengembangkan prestasinya dengan wajar dan layak. Prinsip persamaan juga akan menimbulkan sifat saling tolong menolong dan sifat kepedulian sosial dalam ruang lingkup yang luas.

### 3. Prinsip Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Prinsip ini berhubungan dengan keadilan sedangkan keadilan merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar bagi berbagai aspek kehidupan, baik individual, dan masyarakat. Dalam hal ini Yusuf al Qurtubi menjelaskan bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak, baik secara

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: diponegoro 2009), h. 517

pribadi maupun kelompok atau dengan nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak ada yang merasa dicurigai atau diselewengkan haknya oleh orang lain.<sup>20</sup>

Jadi prinsip demokrasi seperti yang telah digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara, pembangunan dibidang pendidikan berdasarkan atas falsafah negara pancasila yang diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa pancasila, manusia yang sehat jasmani dan rohaninya.<sup>21</sup> Karena manusia hidup dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan serta kreativitas, tanggung jawab, demokratis, penuh tenggang rasa, berbudi pekerti luhur, cinta bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termasuk dalam UUD 1945.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam demokrasi pendidikan anak tidak saja dipersiapkan sekedar cerdas dan terampi, tetapi mampu menghargai orang lain, di samping beriman dan intelektual. Kemampuan demikian

---

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2015), 472-477.

<sup>21</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, ( Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000) , 1.

memerlukan pengalaman-pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin di peroleh dan dikembangkan dalam model pendidikan yang terbuka demokratis.

## **B. Hakikat Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam istilah yang sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah dewasa.

Menurut Darwyan Syah pendidikan merupakan tuntunan segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.<sup>22</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelenct*) dan tubuh anak yang antra satu dan lainnya saling

---

<sup>22</sup>Darwyan Syah. dkk, *Penggunaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Faza Media, 2006),3.

berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan keadaanya.<sup>23</sup>

Dari pengertian pendidikan di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah yang pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan kemampuannya secara fungsional ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan dmikian akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

Fuad Ihsan mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitads usaha manusia untuk meningkatkan kepribagiannya denagn jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta) dan budi nurani dan jasmani panca indra serta keterampilan.<sup>24</sup>Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidiakn adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan.

Walaupun demikian, pengertian sebagaimana diungkapkan di atas merupan pengertian pendidikan secara

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),388.

<sup>24</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( jakarta: Rineke Cipta, 2013), 7.

umum dan di dalam pendidikan Islam terdapat ciri-ciri tertentu (kekhasan) yang memberikan corak khusus dalam pendidikannya, yakni corak keislaman. Untuk memahami lebih jelas mengenai pendidikan ini, yakni pendidikan Islam maka sedikit akan diuraikan tentang pengertian baik menurut bahasa maupun istilah.

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak

untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>25</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>26</sup> Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadinya kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung adanya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*,( Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif. 1987),19.

<sup>27</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),5-6.

Menurut Jhon Dewey yang dikutip oleh Badriyah Amir pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundametal, yang meyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya rasa (*emosi*) manusia. Dalam hubungan tersebut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al- Syaibani juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha pengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.<sup>28</sup>

Dari seluruh uraian tentang pengertian pendidikan di atas dapat kita kemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2013),250.

<sup>29</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013),7.



Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilakukan orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Secara etimologi pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *al-Tarbiyah*, dan *al-tadib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut termasuk yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-Tarbiyah*. Sedangkan kata *al-Ta'lim* dan *al-Tadib* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Dari ketiga kata tersebut memiliki kesamaan makna kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga kata pendidikan Islam tersebut.

a) Istilah Al-Tarbiyah

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti kata al-tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu : pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh,

dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (Baligh)
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap

Penggunaan term al-tarbiyah untuk menunjukkan makna pendidikan islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Israa 24)*<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009). 284

b) Istilah Al-Talim

Mengartikan al-Ta'lim sebagai suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ١٥١﴾

*Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al Baqarah :151)<sup>31</sup>*

Makna tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, menulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009),23.

<sup>32</sup> Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2013),278-279.

c) Istilah Al Ta'dib

Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadianya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, istilah *al-ta'dib* term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan, dan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah*, dan *al-ta'lim* sudah tercatat dalam term *al-ta'dib*.<sup>34</sup>

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah memformulasikan pengertian pendidikan Islam.

---

<sup>33</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Jakarta, Kalam Mulia, 2009), 84-87.

<sup>34</sup> Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2013), 284.

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al- Syaiban yang dikutip oleh Arifin, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau hidup kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>35</sup>

Jadi pendidikan menurutnya merupakan usaha membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya.

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis yaitu memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.<sup>36</sup>

Dari Pemikiran Al-Abrasyi ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk memegang

---

<sup>35</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14.

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 3.

peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Menurut Muhammad Fadhil Al-jamaly yang dikutip oleh Al-Rasyid dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>37</sup>

Kesimpulan yang diambil dari definisi di atas adalah bahwa pendidikan adalah membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi dan kehidupan yang mulia di dunia dan akhirat.

Menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal

---

<sup>37</sup>Al-Rasyid, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005),31.

sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup> Konsep di atas menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses kegiatan dalam bentuk bimbingan yang berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia sesuai ajaran Islam.

Sedangkan menurut Marimba yang dikutip oleh Ramayulis ,memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>39</sup>

Dilihat dari pemikiran marimba penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah melatih jiwa-jiwa muslim agar sehat jasmani dan rohani agar dapat menjalankan aktivitas kehidupan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam Se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut

---

<sup>38</sup>Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),32.

<sup>39</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),3.

ajaran Islam hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>40</sup>

Dari pengertian pendidikan Islam di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah satu sistem berupa ajaran dan nilai-nilai yang fundamental dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mencakup seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Agama Islam yang mempunyai pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Hadist) menjadi sebagai sumber dasar pendidikan agama Islam yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan melalui 2 (dua) sumber tersebut yang didalamnya terdapat berupa pemikiran teori, konsep, pengetahuan dan pelaksanaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan sebagai *way of life* (pedoman dan sikap hidup) umat Islam yang mengarahkan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam semesta serta isinya, terbuka dan sesuai dengan tuntunan zaman, kesejahteraan umat manusia, baik tuntunan kebutuhan hidup

---

<sup>40</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 14



rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri.

### **C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-qur'an, sunnah rasulullah SAW dan ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Dasar inilah yang membuat ilmu pendidikan disebut ilmu pendidikan Islam.<sup>41</sup> dasar-dasar pendidikan juga segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan. Agar bangunan pendidikan tersebut benar-benar memberikan keyakinan bagi orang yang menggunakannya, maka ia harus memiliki dasar, fundamen atau asas yang kokoh pula.<sup>42</sup>

#### **1. Al-Qur'an**

Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Kedudukan Al-

---

<sup>41</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakartab: Logos Bina Ilmu, 1999),30-31.

<sup>42</sup>Abuddi Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010 ),90.

Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat di pahami dari firman Allah :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS.An Nahl 64)<sup>43</sup>*

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ  
﴿٢٩﴾

*Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shaad 29)<sup>44</sup>*

Pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama pada bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Qur'an adalah merupakan kitab

<sup>43</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: diponegoro 2009), 273.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 455.

pendidikan, kemasyarakatan, moril (Akhlaq) dan spiritual (kerohanian).<sup>45</sup>

Rujukan diatas memberikan kesimpulan yang jelas akan orientasi yang di muat dan dikembangkan al-Qur'an bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'a. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada khaliqnya. Dengan sikap ini, mak proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dan ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan nya lewat proses pendidikan. Bila ditinjau dari proses turunya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa

---

<sup>45</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009),108.

yang melatarbelakangi turunya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia.

Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunya al-Qur'an, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemampuan peserta didiknya. Di sisi lain, proses pendidikan yang ditujukan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif dan deduktif. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiyah. Dengan upaya ini, peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik maupun kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>46</sup>

## **2. Hadist**

Al-Hadist sebagai ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an berfungsi sebagai pelaksana dari ketentuan-ketentuan

---

<sup>46</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pealajar, 2010), 23-24.

yang digariskan dalam Al-Qur'an. Di dalamnya berisi petunjuk atau pedoman untuk memasalahkan hidup manusia dalam segala aspeknya, termasuk untuk membentuk atau membina umat untuk menjadi manusia seutuhnya, atau menjadi muslim yang bertaqwa. Oleh karena itu sunnah Rasulullah SAW harus menjadi dasar atau landasan kedua dalam pelaksanaan pendidikan Islam guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.<sup>47</sup>

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an. Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amalan baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekan pula seperti yang dipraktekan nabi dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadist atau sunnah.<sup>48</sup>

Menurut Nur Ahid al hadist atau al sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw

---


<sup>47</sup>M.Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2003),106.

<sup>48</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar , *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Jakarta, Kalam Mulia, 2009),109.

dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. contoh yang telah ditunjukkan nabi merupakan sumber atau acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Bukhari Umar As-Sunnah adalah segala sesuatu yang di nukilkan kepada Nabi berupa perkataa, perbuatan, taqirinya, ataupun selain dari itu. Yang termasuk selain itu (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi yang belum tercapai. Corak pendidikan Islam yang di turunkan dari sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ط وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

﴿البقرة : ١١٩﴾ 

*Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah 119)<sup>50</sup>*

---

<sup>49</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pealajar, 2010), 24-25.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 18.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ  
 أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ ﴿١٠٧-١٠٨﴾

Artinya : Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang esa. Maka hendaklah kamu berserah diri kepadanya. (QS. Al-Anbiya 107-108)<sup>51</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
 وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21)<sup>52</sup>

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang

<sup>51</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 331.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 420.

sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan. Firman Allah SWT :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة : ٢﴾

*Artinya : Kitab(Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanyapetunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al- Baqarah 2)<sup>53</sup>*

### 3. Ijtihad

Ijtihad merupakan dasar yang sangat penting dalam penetapan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan dalam Islam sepanjang zaman, ijtihad adalah istilah para fuqoha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan suatu ketentuan/hukum syariat Islam mengenai hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad tersebut dapat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan. Dalam pelaksanaannya ijtihad ini harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah diatur oleh

---

<sup>53</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar ,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta,Kalam Mulia,2009),110.



para mujtahid dan harus berpedoman serta tidak bertentangan dengan isi yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>54</sup> Ijtihad pada hakikatnya merupakan realisasi dari dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang menyuruh umat Islam untuk menggunakan akal pikiran, melahirkan kemaslahatan masyarakat dan kebaikan manusia. Dengan demikian ijtihad perlu dikembangkan dan diperluas.<sup>55</sup>

Ijtihad dalam lapangan pendidikan malah nyaris tidak terdengar. Sebabnya barang kali bisa dirujuk pada kondisi sosial umat dimasa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya. Sementara persoalan pendidikan cukup diatasi oleh konvesi-konvesi yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang perduli terhadap masalah pendidikan, diantaranya kelompok Ikhwan Al shafa, Al ghazali, Ibnu khaldun, Al Zarnuji, Al Kanbin, Al Anshari.

Ijtihad dalam lapangan pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam lapangan fiqh (lahir dan batin), mengingat yang

---

<sup>54</sup>M. Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 106.

<sup>55</sup>Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*,(Bandung: Remaja Rosdakarya),199.

pertama merupakan usaha pembudayaanya, sedangkan yang kedua merupakan usaha penggalian isi budaya itu. Ruang lingkupnya bisa dalam lingkungan filsafat Islam dan bisa pula dalam lingkungan ilmu pendidikan Islam.<sup>56</sup>

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an ataupun sunnah tentang suatu prilaku, orang muslim akan mengarah segenap kemampuannya untuk menemukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an ataupun sunnah. Dengan adanya ijtihad menyatakan bahwa Islam senantiasa memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dari zaman ke zaman, sehingga hukum-hukumnya akan senantiasa aktual dan dapat menjawab lanjutan zaman selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam**

---

<sup>56</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (jakarta: Logos Bina Ilmu, 1999),48-49.

Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam, jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.<sup>57</sup> Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.<sup>58</sup>

Menurut H.M. Arifin tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini

---

<sup>57</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 41-42.

<sup>58</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.<sup>59</sup>

Menurut M. Atiyah Al-Abrasi mengemukakan tentang tujuan pendidikan Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>60</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Omar Al- Toumi yang dikutip oleh Djamaludin dan Abdullah Alymenyatakan tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam,

---

<sup>59</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara 1996),119.

<sup>60</sup>M. Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bulan Bintang 1993),1.

keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembang dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Atau dengan lebih jelas lagi, tujuan tersebut berkisar pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang timbul dari ajaran agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi, dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamanya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, keikhlasan, dan kebolehan, menghargai kepentingan kehidupan keluarga secara khas, dan bersedia

memikul tanggung jawab dan berkorban untuk meneguhkan dan mempertahankan.<sup>61</sup>

Muhammad Quthb berpendapat yang dikutip oleh Abuddi Nata, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmad yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan bahwa tahapan-tahapan pendidikan Islam itu meliputi: 1. Tujuan tertinggi/terakhir, 2. Tujuan umum, 3. Tujuan khusus, 4. Tujuan sementara.

#### 1. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “ *insan kamil* ” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan

---

<sup>61</sup>Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1999),16-17.

<sup>62</sup>Abuddi Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010 ),63.

tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

## 2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan akhir yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

## 3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum ( pendidikan Islam ). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan terakhir dan umum itu.

## 4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala

tuntuna kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup.<sup>63</sup>

Menurut Zakiah Daradjat tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat pemulaan, bentuk lingkarannya harus sudah kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk

---

<sup>63</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2009),119-127.



tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.<sup>64</sup>

Kongres se-dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai ke seimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik ) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak padaperwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>65</sup>

Uraian diatas dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>64</sup>Zakiah daradjat, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 31-32.

<sup>65</sup>Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 37-38.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
 وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.( QS. Ali Imran : 102)<sup>66</sup>*

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil dan besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai didalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah tercapai.

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009),63.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya pikiran, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor, dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, beribadah dengan ikhlas karena Allah, dan menjadikan Allah satu-satunya tempat menyembah dan bergantung.

Pendidikan dalam Islam mempunyai arti penting karena merupakan ruh dari awal turunya wahyu Allah, perintah pertama dalam Islam adalah untuk membaca, memahami, melakukan observasi, melakukan pembelajaran dan proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan tonggak awal dari kewahyuan, hal ini dapat dicermati dari firman Allah surat Al-Alaq.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ ﴿العلق : ١-٥﴾

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah . bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>67</sup>*

Allah mengutus para rasul-Nya juga untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang baik, makhluk yang mau dan patuh akan tuhanya, makhluk yang paham kepada siapa harus mengabdikan dan menyembah, kesemua itu dapat ditemukan dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam bertujuan membebaskan manusia dari belenggu dunia, belenggu kesyirikan dan menuju keikhlasan dalam berbuat dan beribadah. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi lebih dari itu pendidikan dalam Islam berusaha mewujudkan manusia yang berkualitas dan

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 597.

beriman dan tahu siapa yang berhak disembah dan dijadikan tempat bergantung.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini, menggunakan studi naratif. Studi naratif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

#### **B. Teknik Penulisan**

1. Pedoman yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016.
2. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Depag RI.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan yaitu metode *library reserch* yang mana metode penelitiannya menggunakan teori-teori yang

diambil dari buku *literature* yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi.

#### **D. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>68</sup>

Kemudian menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Andi Prastowo menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Kemudian dalam penjelasan lain menerangkan penelitian kualitatif reaksi dari tradisi yang terkait dengan *positivisme* dan *postpositivisme* yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan

---

<sup>68</sup> Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 175.

kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangan.<sup>69</sup>

Penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya dan penelitian kualitatif itu mempunyai tujuan tujuan yang bersifat teoritis , bukan deskriptif, ini khususnya dalam studi kasus yang menggunakan jenis penelitian kualitatif maka pengujian teorilah yang lebih penting, bukan masalah inferensi (menarik kesimpulan).

#### **E. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh, karena penulisan skripsi ini dikategorikan dalam penelitian literature, maka seluruh data penelitian ini dipusatkan kepada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan. Kemudian sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informasi penelitian dan data sekunder adalah berbagai

---

<sup>69</sup> Andi Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet Ke-2 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22-23.



teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu dari berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan publik serta berbagai dokumen dan tulisan tentang Demokrasi pendidikan Islam.

Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain:

- a. Buku-buku yang merupakan sumber data primer:
  1. Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan yang Membebaskan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
  2. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Bina Ilmu, 1999.
  3. M. Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1993.
  4. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
  5. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
  6. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
  7. Ngainun Naim, dan achmad sauq, *pendidikan Multikultural: konsep dan Aplikasinya*, jogjakarta: Ar-Ruzz media 2011
  8. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

9. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia 2015.
  10. Mahfudz Sahal, dkk, *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: PustakaPajar Offset, 2000
  11. M.Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2003.
  12. Zakiah, Daradjat, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- b. Buku-buku yang merupakan sumber data sekunder :
1. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
  2. Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: HAJA Mandiri, 2013.
  3. Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1990.
  4. Muhamad Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pealajar, 2010.
  5. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
  6. Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999.
  7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990.
  8. Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro 2009.

9. Hook, Sidney, *Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
10. H.M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 199.
11. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. 1987.
12. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
13. Nizar, Samsul, *Filsafat pendidikan Islam pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
14. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
15. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
16. Al Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
17. Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan* , Bandung: Pustaka Setia, 2011.
18. Darwyan Syah, dkk, *Penggunaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Faza Media, 2006.
19. Srimiarti, *Ilmu Pendidikan Islam, : Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif –Normatif* , Jakarta: Amzah, 2013.
20. Suparlan Suhartono, *Filsafat pendidikan*, jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
21. Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1989.

22. UU RI Nomor 20 tahun 2013, Standar Nasional Pendidikan serta wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara 2016.
23. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010)
24. Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet Ke-2* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan penelitian *library reserch*. Dan dari semua data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari buku/kitab.

Jenis penelitian ini sangat relevan karena dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah buku-buku yang khusus membahas tentang demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam, selain itu dilengkapi dengan buku-buku penunjang ilmu pendidikan Islam dan dasar-dasar kependidikan. Dengan demikian jika dilihat berdasarkan penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif.

## G. Teknik Analisa Data

Dalam analisis deskriptif kualitatif biasanya bersifat penilaian, analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh pancaindera. Analisis deskriptif kualitatif ada yang digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.<sup>70</sup>

Analisa data menurut Patton yang dikutip oleh Moh Kasiram adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel. Analisis dalam hal ini mengatur urutan data, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi, kategori atau variabel, yang berguna untuk membangun teori substantif.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 196.

<sup>71</sup> Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 288.

Dari analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari Demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

## **BAB IV**

### **DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Konsep Pendidikan yang Demokratis**

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang demokratis. Sebuah proses pendidikan yang mengatur hubungan guru dengan murid dapat berimbang sehingga bisa saling menyampaikan pendapat dan pikiran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, sedangkan murid hanya mendengarkan dan menerima apa adanya. Dalam pendidikan yang demokratis, murid sangat penting untuk didengarkan pendapatnya, diberi kesempatan untuk menunjukkan, atau dihargai apa yang menjadi keinginannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam banyak pengamatan di lapangan, memang tidak mudah dalam mempraktekan pendidikan yang demokratis ini. Hal ulebih pandai dan mempunyai ilmu pengetahuan yang banyak ketimbang muridnya. Guru itu tugasnya mendidik dan mengarahkan anak didiknya untuk menjadi lebih baik dan pintar dari pada sebelumnya.

Sedangkan pendidikan yang demokratis pendidikan yang membebaskan akan menempatkan posisi seorang guru sebagai pendamping para murid dalam proses belajar mengajar sebagai pendamping, posisi seorang guru adalah sama-sama dalam mempelajari atau berusaha untuk memahami sesuatu hal. hal ini tentu berbeda dengan kenyataan yang selama ini banyak terjadi, yakni guru cenderung mendiktekan pemikirannya kepada para siswa dan mengabaikan mereka sebagai pihak yang juga bisa berpikir dan memiliki pemikirannya sendiri. Dalam menerapkan pendidikan yang demokratis, memang dibutuhkan seorang guru yang mempunyai pemikiran yang luas dan jiwa yang lapang.

Akan tetapi kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan yang tidak membebaskan seorang guru, misalnya lebih senang untuk banyak berbicara di depan murid-murid dari pada mendengarkan dengan baik apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Bila sudah demikian, bagi para murid yang merasa tidak didengar keinginan dan pendapatnya akan merasa jemu dal proses belajar mengajar.



Dalam hal ini konsep yang paling pokok dari persoalan pendidikan yang demokratis adalah pandangan bahwa ada kesetaraan anatar manusia yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan yang demokratis tidak mengenal adanya pihak satu lebih mendominasi yang lainnya. Oleh karena itu, sebuah hubungan yang mengedepankan dialog sangat penting keberadaannya. Menurut ajaran Islam, kedudukan manusia yang satu dan yang lainnya adalah sama satu-satunya yang membedakan hanyalah bagaimana ketaqwaanya kepada Allah SWT. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan yang demokratis adalah hal yang paling penting yang mesti dilakukan agar tidak ada perbedaan dan ketimpangan sosial.<sup>72</sup>

## **B. Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam**

Nilai-nilai yang di usung dalam pendidikan Islam pluralis multikultural diantaranya adalah demokrasi. Dengan demikian demokrasi menjadi bagian yang sangat erat yang harus diperjuangkan. Mustahil konstruksi pendidikan Islam pluralis

---

<sup>72</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47-52.

multikultural dapat terimplementasi dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis.

Demokratisasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Lebih jauh, demokratisasi adalah pembebasan manusia dari ketergantungan atas realitas objektif yang sering menghambat pengembangan diri.

Demokratisasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan nilai masa lalu. Hal ini dapat dilakukan jika memang sistem nilai yang ada dinilai sudah tidak memiliki relevansi dengan konteksnya. Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan yang bisa memahami manusia. Pendidikan semacam ini, dalam proses penyelenggaraannya, haruslah bisa menjelaskan tentang manusia bagi kepentingan pendidikan, yang berpegang pada lima prinsip, yaitu:

1. Manusia memiliki sejarah. Maksudnya adalah manusia mampu melakukan *self-reflection*, mampu keluar dari dirinya dan menengok ke belakang, kemudian mengadakan penelitian dan perenungan yang merupakan koreksi terhadap masa lalu untuk sebuah rekonstruksi baru di masa depan.

2. Manusia adalah makhluk dengan segala individualnya. Artinya, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga manusia adalah sebagai subjek, bukan lagi hanya sebagai objek.
3. Manusia selalu membutuhkan sosialisasi untuk menyatakan eksistensinya dalam hubungan sosial antar manusia.
4. Manusia mengadakan hubungan juga dengan alam sekitarnya. Kesadaran manusia menyatakan bahwa ketersediaan alam belum semuanya cocok untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bekerja dan bekerja di sini merupakan perbuatan mencipta dengan tetap mengandung dimensi kemanusiaan. Ia merupakan gabungan antara budi dan rasa yang berdaya untuk menafsirkan dunianya.
5. Manusia dengan kebebasannya mengolah alam pikir dan rasa sehingga bisa menemukan yang transendental. Hubungan antar manusia dengan Tuhan yang terlembagakan dalam kepercayaan atau iman merupakan terobosan manusia untuk keluar dari eksistensi empirisnya yang terbatas menuju sumbernya yang pertama dari eksistensi dirinya dan manusia.<sup>73</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lima prinsip diatas, ada hal penting lain yang mesti kita perhatikan dalam menumbuhkan demokratisasi pendidikan, yaitu komunikasi. Demokratisasi pendidikan mensyaratkan adanya proses ke segala arah dan bukan hanya berifat ke satu arah, yaitu dari pendidik ke anak didik, melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari anak

---

<sup>73</sup>Ngainun Naim dan achmad sauq, *pendidikan Multikultural: konsep dan Aplikasinya* (jogjakarta :Ar-Ruzz media 2011),60-62.

didik dengan pendidik dan antar anak didik sendiri, dengan demikian demokrasi pendidikan akan lebih terarah.

Dalam suasana pembelajaran yang demokratis, terjadi egalitarianitas (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan) antara pendidik dan peserta didik. pengajaran tidak harus *top down*, namun juga diimbangi dengan *botton up*, sehingga tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik. Yang harus di ingat adalah bahwa pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi berbagai persoalan hidupnya secara mandiri, proses pendidikan harus bisa memahami adanya kejatidirian, kebutuhan objektif, dan realitas sosial masing-masing manusia, kemudian memberikan peluang kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman hidup yang aktual, dan itu dimulai dari proses pendidikan.

Pada perspektif semacam ini, demokrasi pendidikan adalah gagasan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia menurut kondisi subjektif atau kemampuannya untuk mengembangkan kemungkinan-

kemungkinan yang dapat diraihinya. Kondisi ini kemudian dapat memosisikan manusia untuk mencapai kebebasanya, dapat menghadapi masalah hidupnya, dan menemukan kebenaran, dan mampu mempertanggung jawabkan hidupnya.<sup>74</sup>

### **C. Prinsip-Prinsip Demokrasi pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi pendidikan Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. Bentuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. kebebasan bagi pendidik dan peserta didik
  - a. Kebebasan Berkarya

Menurut al-Abrasyi, mendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berfikir tanp terpaku pada pendapat orang lain, sehingga

---

<sup>74</sup>Ngainun Naim dan achmad sauq, *pendidikan Multikultural: konsep dan Aplikasinya* (jogjakarta :Ar-Ruzz media 2011), h. 64-65

peserta didik bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kebebasan seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggung jawab.

b. Kebebasan dalam Mengembangkan Potensi

Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah dimuka bumi dengan tetap berpegang teguh berpegang pada nilai-nilai ilahiyah.

Ajaran Islam sangat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai firah yang ada pada dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Kepada para pendidik, Islam juga menganjurkan agar tidak mengekang kebebasan individu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir tersebut.

c. Kebebasan dalam Berpendapat

Pendidik dituntut untuk menghrgai pendapat peserta didik, peserta didik dituntut pula untuk menghargai pendapat pendidik dan sesama peserta didik, karena menghargai pendapat merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan.

peran pendidik dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan isi hatinya dengan cara yang wajar, bermoral dan terpuji serta diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwanya. Pendidik bukan menekan kebebasan pendapat (bersifat otoriter) pada peserta didik yang mengakibatkan jiwanya terbelenggu seperti adanya rasa cemas, gelisah dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

## 2. Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar.

Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.

Dalam pendidikan islam tidak ditemmukan sistem sekolah unggul karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan islam sebab bersifat diskriminasi terhadap peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan.

3. Penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan islam.

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara histories prinsip



penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Mekkah seperti memerdekakan budak.<sup>75</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan, menghargai pendapat peserta didik, tanpa membedakan dari mana asalnya. Pendidikan dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat di antara sesama peserta didik. Karena dengan cara yang demikian akan tercipta situasi dan kondisi yang demokratis dalam proses belajar mengajar.

Walaupun rumusan demokrasi berfariasi seperti dikemukakan para ahli namun pada hakikatnya terdapat benang merah atau titik singgung dan mengarah pada satu makna yang sama, yaitu suatu ideologi atau cara hidup (way of life) yang menekankan pada nilai individu yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, saling menghormati, toleransi dan kebersamaan.

Namun dalam praktek demokrasi nilai-nilai individu tersebut di atas sering disalah gunakan, seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung bahwa kebiasaan dari segala belenggu

---

<sup>75</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2015), 477-480.

kebendaan kerohanian yang tidak sah yang kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar.

Sehingga yang terjadi bukan demokrasi yang diidam-idamkan, tetapi anti demokrasi yang menjurus pada tindakan anarkis yang menindas hak-hak kebebasan dan martabat orang lain. Oleh karena itu, prinsip demokrasi perlu dilihat secara keseluruhan, bukan hanya secara parsial prinsip-prinsip demokrasi tersebut adalah:

#### 1. Kebebasan

Demokrasi dalam pengertian kebebasan yaitu bebas dari larangan dan bebas untuk berbuat sesuatu sehingga orang bebas akan merasa terlepas dari sekat-sekat yang membelenggunya dibiarkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

#### 2. penghormatan terhadap manusia

Dengan prinsip ini seseorang akan memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri sebagai

manusia yang bermartabat. Manusia diperlakukan sebagai manusia disebabkan oleh kemanusiaanya itu sendiri, bukan karena jenis kelaminnya, karena status sosial, karena faktor ekonomi, pangkat, kekuatan diri dan lain-lain. Prinsip demokrasi disini adalah memperlakukan manusia sebagaimana adanya dan apa yang dapat ia perbuat.

### 3. Persamaan

Prinsip persamaan berarti bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak yang sama. Demokrasi sebagai persamaan mempunyai dua pengertian, yaitu kesamaan dan kesesuaian. Kesamaan diartikan sama rasa dan sama rata. Jadi setiap orang akan merasa diberi hak dan kewajiban yang sama. Kemudian kesesuaian dapat diartikan proporsional dalam hal ini, setiap orang akan diberi hak sesuai dengan kemampuannya.

### 4. pembagian kekuasaan

Menurut Brubacher, pembagian kekuasaan besar kelompok mayoritas yang sedang berkuasa tetap menghargai

kekuasaan kecil kelompok minoritas dengan cara membagi kekuasaan agar hak-hak kelompok minoritas tetap terjamin dengan cara berdialog antar kelompok. Dengan prinsip ini dalam kekuasaan pihak minoritas akan tetap diberi kesempatan sesuai dengan proporsinya sehingga hak-haknya akan tetap terjaga.<sup>76</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan prinsip-prinsip demokrasi ini pada dasarnya yaitu memberikan hak-hak kebebasan dan harkat martabat seseorang dan menjunjung tinggi kebebasan setiap orang,yaitu suatu ideologi atau cara hidup (way of life) yang menekankan pada nilai individu yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, saling menghormati, toleransi dan kebersamaan.

Jika kita memahami kembali kajian lama kita tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertinanya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat dan di Timur dan sebagainya.Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran

---

<sup>76</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2015),h 470-471

Islam rumusnya terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾ الشورى : ٣٨

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy Syuura 38)<sup>77</sup>*

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ  
مِّن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ يونس : ١٩

*Artinya: Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS . Yunus :19)<sup>78</sup>*

Dari contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat di pahami adanya prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat

<sup>77</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), h. 487

<sup>78</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), h. 210

sebagai salah satu sendi-sendi atau pilar-pilar demokrasi disamping pilar yang lain seperti tolong menolong, rasa kebersamaan dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu (anak didik) untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberikan petunjuk kepada para pendidik, sekaligus menghendaki agar mereka tidak mengekang kebebasan individu anak dalam mengembangkan-potensi-potensinya yang telah dibawanya sejak lahir.

Sebagai acuan pemahaman demokrasi pendidikan dalam Islam, tampaknya tercermin pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu

Hadis Nabi Muhammad Saw. Yang Artinya:

عن أنس ابن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
: طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه

*Artinya :Dari Anas bin Malik, katanya, telah berkata Rasulullah SAW, Menuntut ilmu pengetahuan (IPTEK) itu adalah kewajiban (keharusan) bagi setiap muslim. (HR. Ibn Majah).<sup>80</sup>*

---

<sup>79</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( jakarta: Rineke Cipta, 2013),167-168

Hadist tersebut mencerminkan bahwa didalam Islam terdapat demokrasi pendidikan, di mana Islam tidak membedakan antar muslim laki-laki maupun perempuan dalam hal kewajiban dan hak menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus di sebarluaskan kesegenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai kondisi penduduk yang harus dilayani.

Denagn demikian, untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, untuk kepentingan hidup di dunia serta kehidupan yang kekal diakhirat, tidak boleh tidak umat Islam harus memperhatikan pendidikan, sebab semua ini sangat menentukan baginya terutama dalam fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

## 2. Adanya keharusan bertanya kepada ahli ilmu

Di dalam Al-qur'an Surat Al-Nahl ayat (43) Allah Swt berfirman, yang artinya sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Ibu Majah bin Muhamad bin Yazid bin Majah Al Qazwini (Maktabatu Al-Ma'arif Riyadh. Jakarta : Shahih, 2016), 917.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴿النحل: ٤٣﴾

*Artinaya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya. (QS Al-Nahl :43)<sup>81</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa apabila pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar dan dalam pemahaman ilmu-ilmu tersebut menghadapi hal-hal yang kurang dipahami, maka perlu bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang tersebut. Dalam kaitanya dengan demokrasi pendidikan, ada beberapa pedoman tatakrama dalam pelaksanaan unsur demokrasi tersebut, yang di peruntukan baik bagi anak didik ataupun bagi pendidik.

a. Saling menghargai merupakan wujud dari perasaan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah Swt. Hal ini terlukis dalam surat Al-Isra ayat 70

---

<sup>81</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: diponegoro 2009), 272.



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

سراء: ٧٠ ﴿﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(QS Al-Isra : 70)<sup>82</sup>*

- b. Penyampaian pengajaran harus dengan bahasa dan praktik yang berdasar atas kebaikan dan kebijaksanaan.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

﴿ انحل : ١٢٠ ﴾ ﴿﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Nahl :125)<sup>83</sup>*

<sup>82</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 289.

<sup>83</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 287.

c. Perlakuan adil terhadap anak didik

Pendidik harus memperlakukan semua anak didik secara adil, tidak ada semacam pilih kasih. Ketidak seimbang pendidik terhadap anak didik tidak boleh menghambat untuk adil.

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّخَذْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ  
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٨﴾

﴿المائدة: ٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Maidah: 8).<sup>84</sup>*

Dengan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jelas sekali bahwa Islam memberikan dasar demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan karena demokrasi pendidikan itu akan melahirkan kemajuan-kemajuan yang berarti bagi umat manusia.

---

<sup>84</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers 2012), cet,10, hal, 258-268

Pendidikan Islam merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan proes budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan Islam berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman yang merupakan lingkaran proses eksistensinya. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan Islam desain mengikuti irama perubahan masyarakat tersebut. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada tataran ini secara umum merupakan aktivitas yang secara sadar dirancang untuk membatu seseorang atau kelompok dalam mengembangkan pandangan, sikap, dan keterampilan, hidup, baik yang bersifat petunjuk praktis, mental, maupun sosial.

Abudin Nata menyatakan bahwa ada beberapa ciri dalam pendidikan Islam. *pertama*, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, mengarahkan

manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, mengarahkan manusia agar berahlak mulia. *keempat*, membina dan mengarahkan potensi jiwa, akal, dan jasmani manusia sehingga memiliki ilmu dan akhlak yang menunjang tugas kekhalifahannya. *Kelima*, mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Menurut Srimiarti Untuk membingkai hal tersebut, di dalam tujuan pendidikan Islam tidak terlepas diri dari prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam.

#### 1. Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip ini menyakini bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat dan memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan memberikan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan keduanya. Hal ini juga merupakan suatu prinsip yang seharusnya dianut, sebab terdapat pandangan bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar kehidupandi dunia benar-

benar bermanfaat dan dapat menjadi bekal yang dibawa ke akhirat. Artinya, manusia memiliki amanat yang patut dijalankan. Hal ini menunjukkan pada prinsip integritas diman diri dan segala yang ada apadanya dikembangkan pada satu arah, yaitu kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Oleh sebab itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar kehidupan didunia ini benar-benar bermanfaat dan dapat menjadi bekal yang akan dibawa ke akhirat. Prilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan yang didapat dalam hidup diabdikan untuk mematuhi keinginannya. Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ  
 الْمَفْسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat*

*kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS.Al-Qashash :77)*<sup>85</sup>

Ayat ini menunjukkan prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada apadanya dikembangkan pada satu ara, yaitu kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Dengan demikian, pendidaiqn Islam memberikan dampak yang signifiakn terhadap generasi muda dengan tetap memegang norma agama, moral, adat, dan budaya. Pendidikan ini mempunyai cita-cita yang benar, yaitu memberikan pengetahuan, membekali dengan *skill* yang matang dan membenahi prilaku agar sempurna. Dengan demikian pendidikan Islam menjadi tiang agama yang kokoh dan kuat.

## 2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini menekankan adanya keseimbangan dan keterbukaan pada khazanah ilmu didalam semua aktivitas pendididkan yang akhirnya memunculkan pola pengembangan pengetahuan. Hasilnya, pendidikan Islam menjadi berwawasan

---

<sup>85</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 385.

global dan berwatak kosmopolitan. Selanjutnya, akan mengalami kemajuan yang luar biasa, baik dalam ilmu maupun peradaban.

Hal ini telah dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ  
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴿البقرة : ١٤٣﴾

*Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah : 143)*<sup>86</sup>

<sup>86</sup>Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro 2009), 22.

Prinsip keseimbangan intinya adalah menanamkan sifat keselarasan hubungan antar manusia dengan sesama, antara manusia dengan alam semesta serta antara manusia dengan Tuhan. Sementara itu pendidikan Islam hakikatnya bertugas menanamkan, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai prinsip keseimbangan ini adalah membina manusia dengan pembinaan yang bermuara pada keridhaan Allah agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah. Dengan pola pendidikan yang memfokuskan pada cipta, rasa, dan karsa, maka pendidikan Islam memberikan ruang pada pembinaan akal yang menghasilkan ilmu. Adapun pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk yang seimbang anatar dunia dan akhirat, sekaligus anra ilmu dan iman. Itulah sebabnya pendidikan Islam dikenal dengan istilah *adab ad-din* dan *adab ad-dunya* yang merupakan bentuk dari *mizan fi at-tarbiyah*.



Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari pelaksanaan pendidikan yang sangat plural, tetapi tetap memberikan pelayanan secara utuh, menyeluruh, dan seimbang pada seluruh aspek perkembangan manusia.

### 3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip persamaan berangkat dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh dzat yang sama. Sementara itu, prinsip pembebasan dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan itu Esa. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan pendidikan, manusia dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan.

Prinsip ini berakar pada dari konsep dasar tentang manusia mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, dan ras. Islam sebagai sistem makro hanya memuat konsepsi yang masih membutuhkan model relisasi secara praktis, termasuk di antaranya aspek teologi pembebasan dalam proses pendidikan.

Pembebasan sebenarnya bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia sementara itu, pendidikan diwarnai dengan *gaya bank*, yaitu memisahkan antara manusia dan dunia. Manusia hanya dipahami ada dalam dunia, bukan ada bersama dunia. Konsep ini sangat bertentangan dengan konsep pembebasan dan persamaa. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran, ia memiliki suatu kesadaran suatu “jiwa” kosong secara pasif terbuka menerima apa saja disodorkan oleh realitas. Dari sana muncul bahwa anggapan bahwa peserta didik adalah objek yang tidak berkesadaran, senantiasa pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Pola pendidikan seperti ini menurut Paulo freire, hanya mengubah “penafsiran” peserta didik terhadap terhadap situasi yang dihadapinya dan tidak mengubah “realitas” dirinya sendiri.

Walaupun dengan demikian, pendidikan tetap dengan semangat pembebasan yang tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat sebagai khalifah. Artinya, pendidikan Islam bertujuan menggarap realitas manusia, sehingga secara metodologis – oprasional berpijak pada prinsip aksi da refleksi total. Prinsip ini

mengubah realitas yang awalnya menindas menjadi menumbuhkan kesadaran akan realitas melalui pikiran dan tindakan nyata.<sup>87</sup>

#### 4. Pinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal

Prinsip pendidikan univesal adalah pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat, suku dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangan, penumpuan dan tafsiranya terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Pendidikan Islam pada prinsip ini, bertujuan untuk membuka dan mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia. Islam juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, mengembangkan dan meningkatkan keadaan budaya, sosial, ekonomi dan politik dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-maslah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntunan-tuntunan masa depan.

#### 5. Prinsip Pendidikan Islam adalah dinamis

---

<sup>87</sup>Srimiarti, *Ilmu Pendidikan Islam, : Fakta Teoritis –Filosofis dan Aplikatif –Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 62-78.

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupa untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan juga seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntunan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.

Pendidikan Islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku. Proses tersebut memerlukan pendekatan dan upaya yang dinamis.<sup>88</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan harus ditopang dengan prinsip-prinsip atau asas-asas pendidikan agar pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat

---

<sup>88</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 103-104.

membentuk suatu sistem, kelembagaan kependidikan sesuai apa yang diharapkan. Namun yang jelas ciri utamanya suatu asas perkembangan pendidikan Islam perlu bersifat dinamis dan progresif yang menuju kearah kesempurnaan hidup manusia atau kesempurnaan tingkat kematangannya.

#### **D. Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan di Indonesia**

Demokrasi pendidikan merupakan proses memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di dalam masyarakat tertentu. Demokrasi pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah dikembangkan sedemikia rupa dengan penganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikannya, terutama setelah di proklamasikannya kemerdekaan samapai sekarang.

Pelaksanaan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia seperti berikut:

1. Pasal 31 UUD 1945
  - a. Ayat (1): tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

- b. Ayat (2): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Dengan demikian, semua warga negara Indonesia diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan yang menyelenggarakan pendidikannya diatur oleh satu undang-undang sistem pendidikan nasional.<sup>89</sup>

2. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

#### A. Pasal 1

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>89</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), 250-252.

2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu
5. Tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

#### B. Pasal 2

1. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

C. Pasal 3

1. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Pasal 4

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai



keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

#### E. Pasal 5

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

#### F. Pasal 6

1. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
2. Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.<sup>90</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tentang UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

---

<sup>90</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2013,Standar Nasional Pendidikan serta wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara 2016), 2-7.

yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik inilah adalah kunci penting diselenggarakannya sebuah pendidikan yang membebaskan.

Dalam UU Sisdikans No. 20 Tahun 2003 diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat membebaskan para peserta didik dari segala aspek yang membuatnya tertinggal dalam persaingan kehidupan yang kian ketat ini. Meskipun demikian, setiap bagian dari masyarakat juga tidak dilarang bila turut serta dalam menyukseskan pendidikan yang membebaskan karena hal ini sangat diharapkan agar proses pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan belajar, tetapi juga melingkupi fasilitas pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap berorientasi pada peningkatan mutu, dan relevan pendidikan atau keserasian antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia. Dengan begitu, semua lapisan masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan

mungkin akan menyelenggarakan pendidikan dengan mengikuti petunjuk arah dan pedoman yang telah dibuat dan disepakati sebagai standar dalam keseragaman pelaksanaan pendidikan.

Demikian gambaran demokrasi pendidikan dengan segala segi-seginya yang merupakan suatu proses masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur dalam kehidupan suatu bangsa dan negara.

### **E. Kebebasan Dan Demokrasi Dalam Pendidikan**

Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Belajar adalah suatu kewajiban agama yang diwajibkan oleh Islam atas setiap muslimin laki-laki dan perempuan.

Dalam dunia pendidikan Islam dahulu, tidak terdapat apa yang dinamakan sistem kelas masyarakat dalam pelajaran, tidak ada pada waktu itu sekolah-sekolah yang dengan bayaran buat

orang-orang berada sekolah-sekolah gratis tanpa bayar buat anak yang berkekurangan. Islam telah menyamaratakan dalam bidang pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk belajar tanpa ada diskriminasi.<sup>91</sup>

Dari uraian di atas bahwa dapat disimpulkan di dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu agar semua bisa merasakan pendidikan yang sama tidak adanya ketimpangan dan perbedaan dalam pendidikan.

---

<sup>91</sup>Muhammad Athiyah al- Abrasy, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1993), 5-10



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas dan mengkaji bab diatas yaitu mengenai Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam dengan bab dan sub bab yang tersaji,akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan merupakan wahana sumber daya terpenting dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan sebuah masyarakat maupun bangsa sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuannya mengelola bidang pendidikan ini. Pendidikan berperan besar dalam usaha membentuk pribadi yang sempurna di samping mempersiapkan manusia masa depan yang ideal. Mengingat perkembangan zaman merupakan proses yang terus-menerus berubah, maka pendidikan dituntut pula untuk berkembang secara dinamis. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan diterapkan konsep demokrasi pendidikan yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan

yang positif dan dimanis diberbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan zaman.

2. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam memiliki fungsi yang strategis dalam proses transformasi sosial. Melalui pendidikan diharapkan lahir individu-individu terdidik yang mampu melawan penindasan serta membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial yang terjadi karena adanya transformasi sosial itu ditentukan oleh masyarakat yang terkait dengan individu yang terdidik. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki prinsip-prinsip dasar demokratis yang bertujuan pada pembebasan manusia dari segala bentuk keterpurukan sehingga pendidikan bersifat transformatif pada realitas sosial yang timpang. Pendidikan Islam juga sangat menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut etnis, nilai, agama, sosial, budaya bahkan perbedaan kemampuan. Dengan demikian pendidikan akan lebih demokratis dan sejahtera dengan menghargai perbedaan.



## **B. Saran**

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya yaitu

1. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu menciptakan manusia-manusia kesalehan individual tapi juga kesalehan sosial dalam arti mempunyai kemampuan daya kritis terhadap realitas sosial yang timpang dan berusaha melepaskan tradisi yang mematikan aktualisasi diri manusia menuju suasana masyarakat yang terbuka dan demokratis.
2. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan perilaku toleran dan lapang dada terhadap berbagai perbedaan dalam berbagai hal dengan demikian akan lebih demokrasi.
3. Demi terwujudnya pendidikan yang dinamis dan fleksibel, maka dengan begitu pendidikan Islam akan lebih leluasa untuk mengelola dan mengadakan pembaharuan-

pembaharuan sesuai dengan tuntutan masyarakat secara aktual.